BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Kemudian pada tahun 1925 didirikan Bursa di Surabaya dan Semarang. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya dan semua bursa ditutup. Tetapi pada tanggal 10 Agustus 1977 pasar modal kembali diaktifkan dan pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Saham pertama yang diperdagangkan adalah saham PT Semen Cibinong. Tahun 1995, mulai diberlakukan sistem JATS (*Jakarta Automatic Trading System*). Suatu system perdagangan di lantai bursa yang secara otomatis me-*match* kan antara harga jual dan beli saham. Sebelum diberlakukannya JATS, transaksi dilakukan secara

manual. Misalnya dengan menggunakan “papan tulis” sebagai papan untuk memasukkan harga jual dan beli saham. Perdagangan saham berubah menjadi *scripless trading*, yaitu perdagangan saham tanpa warkat (bukti fisik kepemilikkan saham)Lalu dengan seiring kemajuan teknologi, bursa kini menggunakan sistem *Remote Trading*, yaitu sistem perdagangan jarak jauh. Akhirnya Bursa Efek Jakarta melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya pada akhir 2007 dan pada awal 2008 berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

4.1.2 Sejarah Perusahaan Tekstil dan Garmen

1. PT. Sepatu Bata Tbk.

   PT. Sepatu Bata, perusahaan terus meningkat. Perusahaan menyediakan desain dan bahan-bahan kepada para sub-kontraktor pembuat alas kaki. Perusahaan ini memanfaatkan sepenuhnya berbagai pelayanan berharga yang disediakan berdasarkan ketentuan-ketentuan perjanjian pelayanan teknik.

2. PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk

   Didirikan di Bandung berdasarkan Akta No. 7 tanggal 1 Juli 1988 dan Notaris Nany Sukarja, S. H. Akta Pendirian Perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-9967-HT.01.01.TH 1988 tanggal 31 Oktober 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 53 tanggal 2 Juli 1991, tambahan No. 1851. Anggaran Dasar Perusahaan mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 16 tanggal 23 Juni 1999 dari Notaris

Raharti Sudjardjati, SH, mengenai ketentuan jabatan komisaris dan direksi perusahaan. Akta perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai Surat keputusan No. C-1183-HT.01.04.TH.2000 tanggal 2 Februari 2000. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Kantor pusat perusahaan beralamat di Gedung Dana Pensiun – Bank Mandiri Lt. 3A,Jl. Tanjung Karang No. 3-4A, Jakarta. Jumlah karyawan perusahaan sebanyak 3.624 karyawan pada tahun 2008 dan sebanyak 3.294 karyawan pada tahun 2009.

3. PT. Delta Dunia Petroindo Tbk.

   PT Delta Dunia Petroindo Tbk pada tanggal 26 November tahun 1990 berdiri dengan nama PT Daeyu Poleko Indonesia, dengan status PMA dan setelah beberapa tahun kemudian, status perseroan berubah dari PMA menjadi PMDN. Sebelum Berubah nama menjadi PT Delta Dunia Petroindo, perseroan tersebut juga pernah berubah nama menjadi PT. Daeyu Orchid Indonesia. Di dalam perjalanan perseroan, perseroan ini pernah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001.

4. PT Ever Shine Textile Industry Tbk.

   Didirikan pada tahun 1974, bersama dengan dua anak perusahaannya, PT Indo Yongtex Jaya dan PT Primarajuli Sukses, dikenal sebagai prosuden tekstil terpadu di Indonesia yang memproduksi benang, kain, dan garmen. PT Ever Shine Tex Tbk tercatat pada Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1992. Everhinetex dilengkapi dengan mesin-mesin berteknologi tinggi dari

Jepang dan Jerman, memproduksi benang bermutu terdiri dari benang tekturized, benang twisted, benang nylon filament, kain tenun, kain rajut dengan bahan baku nylon, polyester serta garmen. Mendapat sertifikasi dari Marks & Spencer. Gemex Trading, Testex of Swiss Textile Testing Institute, ISO 9002 dan Institue of International testing Association for Apllied UV Protection.

5. PT. Indorama Synthetics, Tbk

   Didirikan di Jakarta sesuai dengan Undang – Undang No. 1 tahun 1967 juncto Undang – Undang No.11 tahun 1970 tentang penanaman Modal Asing berdasarkan akta perseroan "Perseroan Terbatas Indorama Synthetics" No. 21 tanggal 3 April 1974, dihadapan Gustaaf Hoemala Soangkeopon Loemban Tobing, SH. Notaris di Jakarta jis akta Pembetulan No. 34 tanggal 26 Agustus 1974 dibuat dihadapan Maria Lidwina Indriani Soepojo, SH, pengganti dari Gustaaf Hoemala Soangkeopon Loemban Tobing, SH, notaris di Jakarta, yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan keputusannya No.Y.A.5/2/14 tanggal 3 Januari 1975 dan telah didaftarkan dalam buku register di Pengadilan Negeri Jakarta, tanggal 24 Januari 1997, masing – masing dibawah No.284 dan No.285 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.8 tanggal 28 Januari 1975, tambahan No.75.

6. PT. Karwell Indonesia Tbk

   Perusahaan ini pada saat tahun 2005 telah berdiri selama 28 tahun dengan pabrik pertamanya di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) di Tanjung Priok. Perseroan ini berorientasi pada pakaian jadi khusunya kemeja pria. Pada tahun 1994 perseroan melakukan penawaran umum saham perdana kepada masyarakat dan Tercatat Bursa Efek Jakarta. Selain itu perusahaan juga bergerak pada bidang expor dan impor.

7. PT. Ricky Putra Globalindo Tbk

   PT. Ricky Putra Globalindo Tbk berdiri pada tanggal 22 Desember 1987 di Jakarta dan bergerak di bidang industri pemintalan benang, perajutan, pakaian dalam pria, pakaian luar, unit usaha jasa, perdagangan umum dan distribusi terpadu dari hulu hingga hilir. Semenjak pada tahun 2004, perseroan telah berexpansi ke bisnis lisensi berbagai merk internasional.

8. PT. Indo Acidatama Tbk.

   Pada awalnya, tahun 1983 perseroan bernama PT INDO ALKOHOL UTAMA. Kemudian pada tahun 1986 berubah nama menjadi PT INDO ACIDATAMA CHEMICAL INDUSTRY dengan ethanol sebagai produk utama dan bergerak dalam industri agro kimia. Pada tahun 1987 dibangun pabrik seluas 11 ha dengan kapasitas terpasang sebesar 18.000 kl ethanol/tahun, acetid acid 12.000 ton/tahun, ethyl acetate sebesar 4.500 ton/tahun. Berbagai upaya modifikasi dan ekspansi dilakukan sehingga dalam satu dasawarsa kapasitas produksi ethanol kami menjadi yang terbesar di Indonesia dengan luas lahan 22 ha. Pada Oktober 2005,

melakukan merger dengan PT SARASA NUGRAHA Tbk serta tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode SRSN pada group Industri Dasar dan Kimia. Pada Mei 2006, berubah menjadi PT INDO ACIDATAMA Tbk.

4.1.3 Kegiatan Perusahaan

Pada dasarnya manufaktur memiliki pengertian sebagai proses mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dengan melakukan proses produksi mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi atau yang siap untuk dijual. Dalam melakukan proses produksi maka diperlukan berbagai kebutuhan untuk produksi dan komponenkomponen suatu produk. Adapun dalam penelitian ini kegiatan perusahaan manufaktur ini khususnya tekstil dan garmen kelompok *textile mill product, apparel and other product.* Tekstil dan garmen ini merupakan salah satu produk yang potensial.

1. ***Spainning***

   Pada pemintalan dilakukan proses pemintalan berupa blowing dan carding adalah merupakan proses dalam pembuatan benang, dimana bahan baku dilakukan dengan memasukan uraian gumpalan-gumpalan seratnya, dari hasil terseut diperoleh lap. Selanjutnya dilakukan proses blowing dan carding yang berfungsi mensejajarkan serat. Kemudian dilakukan tahap menyiapkan benang dari hasil pemintalan dalam bentuk *"cones".*

2. ***Knitting***

   Knitting adalah teknik tenun dan rajutan yang dilakukan setelah adanya teknik *spinning*. Proses ini pada dasarnya untuk tekstil dan garmen . Proses

ini adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan yang dimulai dengan kegiatan menenun kain dari helaian benang sampai menjadi dalam bentuk kain yang selanjutnya akan digunakan untuk produksi pakaian jadi.

3. Finishing

Finishing (penyempurnaan) merupakan teknologi yang dipakai dalam proses akhir produksi. Teknologi penyempurnaan dewasa ini merupakan teknologi yang dilengkapai dengan kecanggihan dan terus berkembang maju. Perkembangan teknologi ini didukung dengan berkembangnnya teknologi serat sintetis sehingga dapat memungkinkan untuk melakukan teknik *mixing.* Teknik ini adalah teknik dimana dilakukan pencampuran serat sehingga memiliki sifat-sifat khusus. Selain itu, dilakukan juga teknik kimia berupa beragam pencampuran obat atau zat-zat kimia yang dapat memungkinkan rekayasa sifat-sifat kain. Dalam sifat kain ada dua macam yaitu bersifat sementara dan ada juga bersifat permanent. Apabila bersifat sementara maka kain tersebut akan pudar warnanya setelah satu kali pencucian sedangkan permanent tidak akan hilang dalam satu kali pencucian.

4. Penentuan kualitas

Dalam penentuan kualitas maka diperlukan metode laboratorium yang dilakukan oleh produsen. Penentuan dengan mengugunakan laboratorium ini memerlukan peralatan pengujian, standar pengujian, ruang pengujian. Inti dari pengujian adalah pemenuhan produk dengan standar yang berlaku yaitu ISO dan lain sebagainya.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Rata-rata Ukuran perusahaan Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa ditunjukkan melalui total aktiva, penjualan, rata–rata total penjualan dan rata–rata total aktiva. Pada penelitian ini ukuran perusahaan ditunjukkan dengan penjualan bersih perusahaan. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rata-rata ukuran perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

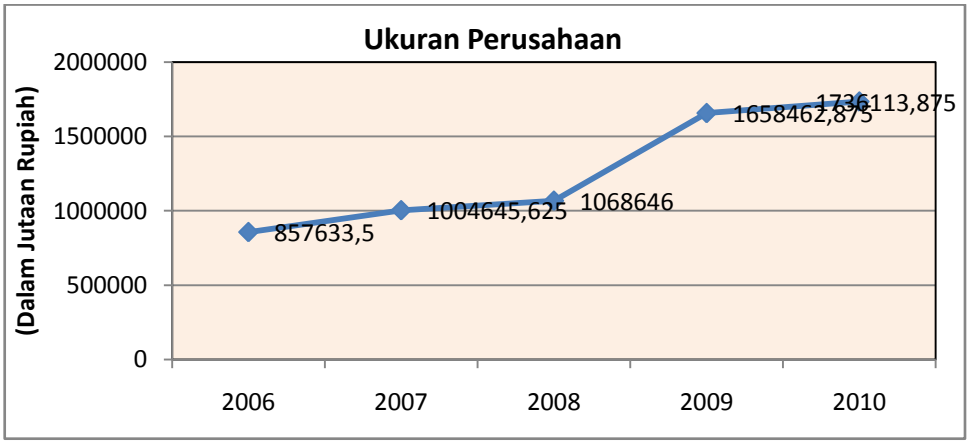
Tabel 4.1

Perkembangan Rata-rata Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(dalam juta rupiah)

Tahun	Ukuran Perusahaan(Rp)	Perkembangan	
		Rp	%
2006	857634	-	-
2007	1004646	147012	17,14
2008	1068646	64000	6,38
2009	1658463	589817	55,20
2010	1736114	77651	4,69
Max	1736114		
Min	857634		

Untuk lebih jelas, perkembangan Rata-rata Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.1

Perkembangan Rata-rata Ukuran Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel dan gambar diatas terlihat dengan jelas bahwa perkembangan rata-rata ukuran perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia mengalami fluktuasi Hal ini dikarenakan perusahaan dengan mudah memperoleh dana pinjaman eksternal. Semakin besar laba semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan memiliki sumber permodalan yang lebih banyak Karena perusahaan tertutupi oleh dana pinjaman eksternal tersebut dan kemungkinan untuk bangkrut yang lebih kecil, sehingga lebih mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

4.2.2 Perkembangan Rasio hutang Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010

Rasio hutang pada penelitian ini menggunakan rasio *debt to equity ratio*, yaitu perbandingan total hutang terhadap total equity. Semakin besar *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aktivitas perusahaan. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rasio

hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

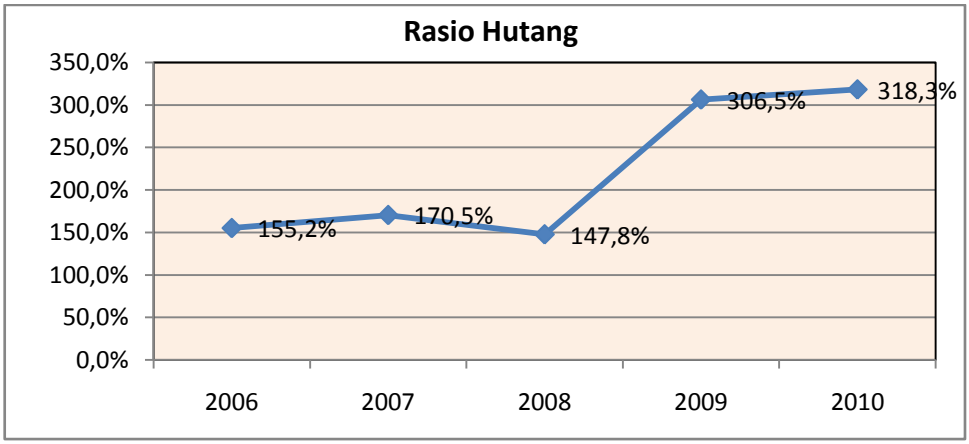
Tabel 4.2

Perkembangan Rata-rata Rasio hutang perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(dalam juta rupiah)

Tahun	Rasio Hutang(%)	Perkembangan %
2006	155.2	-
2007	170.5	15,3
2008	147.8	(22,7)
2009	306.5	158,7
2010	318.3	11,8
Max	318.3	
Min	155.2	

Untuk lebih jelas, perkembangan Rata-rata Rasio hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.2

Perkembangan Rata-rata Rasio Hutang Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel dan gambar rata-rata rasio hutang perusahaan tekstil dan garmen yang terdafrar dibursa efek indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2006-2010. Rata-rata pada tahun 2007 sebesar 15,3% dan tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 22,7% ini dikarenakan perusahaan lebih menggunakan modal sendiri dari pada dana hutangnya. Namun pada tahun 2009 meningkat sebesar 158,7% ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Hutang yang besar mengakibatkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Namun pada tahun 2010 menurun sebesar 11,8%.

4.2.3 Perkembangan Rata-rata perataan laba pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010

Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan, baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba membuat manajemen sering memanipulasi data dengan cara meratakan laba. Berikut perkembangan perataan laba yang diperoleh Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2000-2011 :

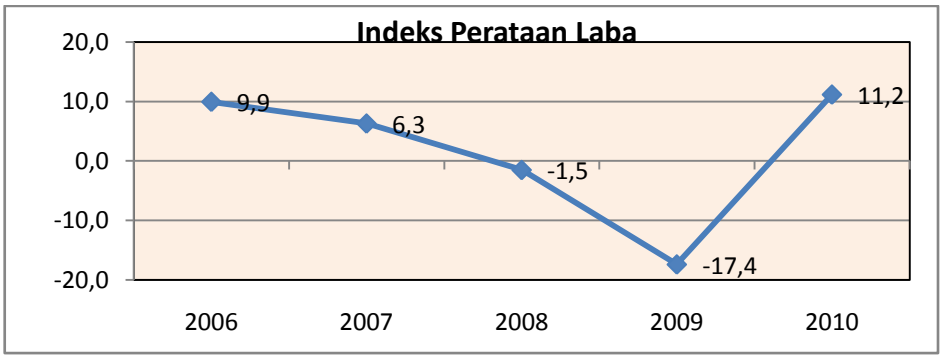
Tabel 4.3

Perkembangan Rata-rata Perataan laba Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(dalam juta rupiah)

Tahun	Perataan Laba(%)	Perkembangan %
2006	9.9	-
2007	6.3	(3,6)
2008	(1.5)	(7,8)
2009	(17.4)	(15,9)
2010	11.2	28,6
Max	11,2	
Min	(1,5)	

Untuk lebih jelas, perkembangan Rata-rata Perataan Laba pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.3

Perkembangan Rata-rata Perataan laba Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel dan gambar diatas terlihat pada tahun 2007-2009 rata-rata perkembangan perataan laba mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 3,6% , pada tahun 2008 sebesar 7,8%, pada tahun 2009 sebesar 15,9% dan pada tahun 2010 meningkat sebesar 10,6%. Hal ini dikarenakan Kenaikan harga minyak mentah dunia pada tahun 2007 yang mengakibatkan krisis keuangan

global dari tahun 2008-2009 mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan tekstil dan garmen. Adanya krisis global ini membawa dampak pada hampir semua aktivitas perekonomian. Laba perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2007-2009 dan kenaikan yang tajam terjadi pada tahun 2010. Akibat krisis global ini ada kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi sehingga sesuai dengan target yang diinginkan. Tindakan manajemen merugikan banyak pihak terutama investor karena memberikan informasi yang salah. Oleh karena itu perusahaan terdorong untuk melakukan perataan laba supaya investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

4.3 Analisis Verifikatif

Pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari ukuran perusahaan dan rasio hutang terhadap perataan laba. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

A. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan hasil estimasi model regressi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normlitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji

autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupaka persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan uji t masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

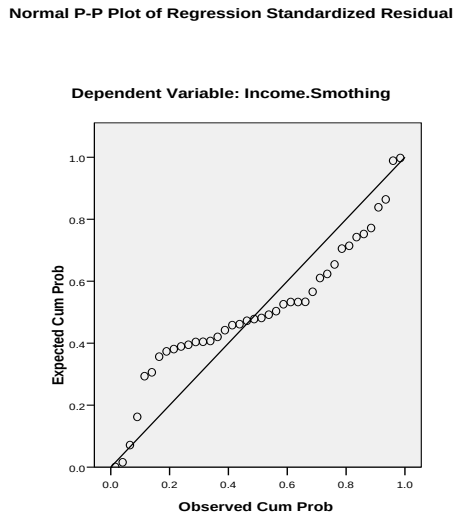
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	38.60412305
Most Extreme Differences	Absolute	.203
	Positive	.141
	Negative	-.203
Kolmogorov-Smirnov Z		1.283
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (*asymp.sig*.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,074. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut



Gambar 4.4

Grafik Normalitas

Berdasarkan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas, artinya berdasarkan grafik di atas menunjukan nilai sebaran data yang tercermin pada gambar dengan noktah yang menunjukan data berasal dari data distribusi normal, hal ini menunjukan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat

digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya karena dimana dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal. Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas.

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* pada model regresi.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln.Size	.786	1.272
	DER	.786	1.272

a. Dependent Variable: Income.Smothing

Berdasarkan tabel 4.6, nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *tolerance* ukuran perusahaan, 0,786 > 0,10
2. Nilai *tolerance* rasio hutang, 0,786 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas ukuran perusahaan dan rasio hutang.

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel ukuran perusahaan, 1,272 < 10
2. VIF variabel rasio hutang, 1,272 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas ukuran perusahaan dan rasio hutang artinya bahwa diantara variabel bebas ukuran perusahaan dan rasio hutang tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank *Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	Ln.Size	Correlation Coefficient	-.247
		Sig. (2-tailed)	.124
		N	40
	DER	Correlation Coefficient	-.253
		Sig. (2-tailed)	.116
		N	40

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel X_1 (ukuran perusahaan) dan X_2 (rasio hutang) dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi lebih dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error 0,05, yaitu sebesar 0,247 dan 0,253. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e *(error)* memiliki variance yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama.

4. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan

berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

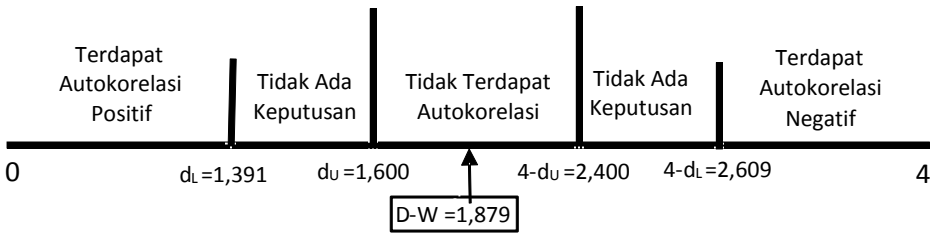
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604[a]	.365	.331	39.63375	1.879

a. Predictors: (Constant), DER, Ln.Size

b. Dependent Variable: Income.Smothing

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,879, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 40 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,391 dan batas atasnya (d_U) = 1,600. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,879) berada diantara d_U (1,600) dan 4-d_U (2,400), yaitu daerah tidak ada autokorelasi maka dapat disimpulkan tidak tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.



Gambar 4.5

Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Karena keempat asumsi regressi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regressi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear*

unbias estimation) sehingga dapat dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regressi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi artinya bahwa antara variabel ukuran perusahaan dan Rasio Hutang (DER) tidak ada korelasi yang terjadi.

B. Analisis Regresi Berganda

Pada bagian ini akan diestimasi pengaruh ukuran perusahaan dan rasio hutang terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data selama 5 tahun pengamatan pada 8 perusahaan. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media komputer yaitu SPSS *18 for windows*.

Bentuk model persamaan regressi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = Perataan laba(persen)

X_1 = Ukuran perusahaan (juta rupiah)

X_2 = Rasio hutang (persen)

b_0 = konstanta

bi = koefisien regressi variabel Xi

ε = Pengaruh faktor lain

Model regressi tersebut digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada perataan laba yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (ukuran perusahaan dan rasio hutang). Berdasarkan hasil pengolahan data ukuran perusahaan dan rasio hutang terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di peroleh hasil regressi sebagai berikut.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan rasio hutang terhadap perataan laba. Estimasi model regresi linier berganda menggunakan software SPSS.18 diperoleh output sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-106.469	69.460		-1.533	.134
	Ln.Size	8.698	5.298	.243	1.642	.109
	DER	.021	.007	.453	3.063	.004

a. Dependent Variable: Income.Smothing

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y = -106{,}469 + 8{,}698\ X_1 + 0{,}021\ X_2$

Dimana :

Y = Perataan laba

X_1 = Ukuran perusahaan

X_2 = Rasio hutang

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -106,469 menunjukkan nilai rata-rata indeks perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jika ukuran perusahaan dan rasio hutang sama dengan nol.
2. Ukuran perusahaan memiliki koefisien bertanda positif sebesar 8,698 artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan secara eksponensial diprediksi akan meningkatkan indeks perataan laba sebesar 8,698 dengan asumsi rasio hutang tidak berubah.
3. Rasio hutang memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,021, artinya setiap kenaikan rasio hutang sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan indeks perataan laba sebesar 0,021 dengan asumsi ukuran perusahaan tidak berubah.

C. Analisis Korelasi Pearson

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara ukuran perusahaan dan rasio hutang dengan perataan laba, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson. Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio. Melalui korelasi pearson akan diketahui besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap perataan laba ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Perhitungan secara komputerisasi yaitu SPSS 18 for Windows yaitu sebagai berikut :

1. **Pengaruh ukuran perusahaan dengan perataan laba ketika rasio hutang tidak berubah**

Tabel 4.9

Koefisien Korelasi Ukuran perusahaan Dengan Perataan Laba

Correlations

Control Variables			Income. Smothing	Ln.Size
DER	Income.Smothing	Correlation	1.000	.261
		Significance (2-tailed)	.	.109
		df	0	37
	Ln.Size	Correlation	.261	1.000
		Significance (2-tailed)	.109	.
		df	37	0

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan perataan laba ketika rasio hutang tidak berubah adalah sebesar 0,261 dengan arah positif. Artinya ukuran perusahaan memiliki hubungan lemah dengan perataan laba ketika rasio hutang tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menggambarkan bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat dan rasio hutang tidak berubah maka indeks perataan laba akan meningkat. Kemudian besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan perataan laba ketika rasio hutang tidak berubah adalah $(0,261)^2 \times 100\% = 6,8\%$.

2. **Pengaruh Rasio hutang Dengan Perataan laba Ketika Ukuran perusahaan Tidak Berubah**

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi Parsial Rasio hutang Dengan Perataan laba

Correlations

Control Variables			Income. Smothing	DER
Ln.Size	Income.Smothing	Correlation	1.000	.450
		Significance (2-tailed)	.	.004
		df	0	37
	DER	Correlation	.450	1.000
		Significance (2-tailed)	.004	.
		df	37	0

Hubungan antara rasio hutang dengan perataan laba ketika ukuran perusahaan tidak berubah adalah sebesar 0,450 dengan arah positif. Artinya rasio hutang memiliki hubungan yang cukup kuat dengan perataan laba ketika ukuran perusahaan tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika rasio hutang meningkat dan ukuran perusahaan tidak berubah maka indeks perataan perataan laba juga meningkat. Kemudian besar pengaruh rasio hutang terhadap perataan perataan laba ketika ukuran perusahaan tetap adalah $(0{,}450)^2 \times 100\% = 20{,}3\%$.

D. Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh secara bersama-sama variabel ukuran perusahaan dan rasio hutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.11 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,365 atau 36,5%, artinya ukuran perusahaan dan rasio hutang secara

simultan memberikan pengaruh sebesar 36,5% terhadap perataan laba sedangkan sisanya yaitu 63,5% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti diluar ukuran perusahaan dan rasio hutang seperti profitabilitas,harga saham dan leverage operasi.

Tabel 4.11

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604[a]	.365	.331	39.63375	1.879

a. Predictors: (Constant), DER, Ln.Size

b. Dependent Variable: Income.Smothing

E. Pengujian Hipotesis

a) Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,026 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 37 untuk pengujian dua pihak.

Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-106.469	69.460		-1.533	.134
	Ln.Size	8.698	5.298	.243	1.642	.109
	DER	.021	.007	.453	3.063	.004

a. Dependent Variable: Income.Smothing

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.13 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1. Pengaruh Ukuran perusahaan Secara Parsial Terhadap Perataan laba

Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

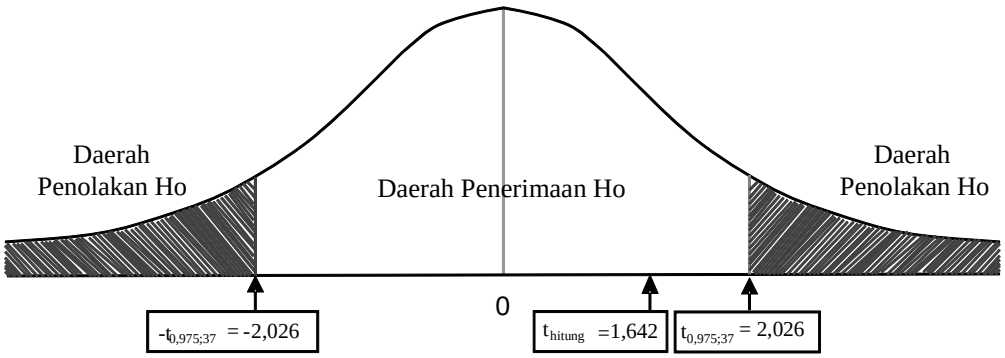
$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Mencari nilai t_{hitung}

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel ukuran perusahaan sebesar 1,642 dengan nilai signifikansi sebesar 0,109. Karena nilai t_{hitung} (1,642) lebih kecil dari t_{tabel} (2,026) dengan nilai signifikasi 5% tapi lebih besar dari negatif t_{tabel} (-2,026) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho sehingga H_1 ditolak . Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dimana 1,642< 2,026 Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini sesuai dengan jurnal Penelitian yang dilakukan Zulkarnaini yang berjudul “pengaruh ukuran perusahaan dan jenis industry terhadap praktik perataan laba pada perusahaan go public di indonesia yang menyatakan bahwa Sementara dari tabel chi-square untuk α=0,05 dan derajat bebas 1 diperoleh nilai chi-square tabel sebesar= 3,8415 maka dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak pada perusahaan yang terdaftar di BEJ periode tahun 2006-2010.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Ukuran perusahaan Terhadap Perataan laba

c. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1,642 berada pada daerah penerimaa Ho yang berarti ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Rasio hutang Secara Parsial Terhadap Perataan laba

Untuk menguji pengaruh rasio hutang terhadap perataan laba dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

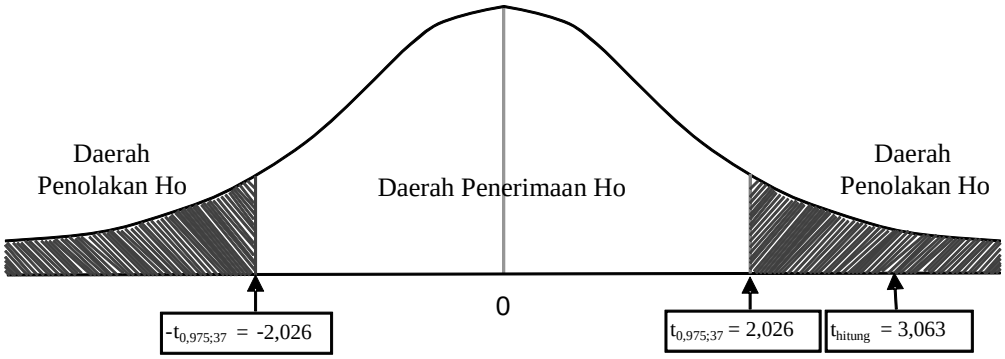
$H_0 : \beta_2 = 0$: Rasio hutang secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$: Rasio hutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Mencari nilai t_{hitung}

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel rasio hutang sebesar 3,063.Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3,063 > 2,026) sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya rasio hutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan Igan Budiasih yang berjudul "faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba" , yang menyatakan bahwa rasio hutang memiliki tingkat signifikan sebesar 2,156 lebih besar dari taraf nyata 0.005. ini berarti bahwa rasio hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.7

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Perataan Laba

c. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 3,063 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa rasio hutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.